

Tukiman Taruna, J.C. (2001). Otonomi Pendidikan atau Otonomi Sekolah? *Makalah dalam Seminar Regional Otonomi Pendidikan dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Umar. (2000). Sosok Guru dan Pembinaannya di Era Millenium III. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE". No. 01/Tahun IV/Februari 2000*. Hal 12.



STRATEGI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL WAJIB BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Suwarno⁴

Abstrak

Pembelajaran bahasa Jawa di SD merupakan peletak dasar pemerolehan keterampilan berbahasa (nyemak, micara, maca, lan nulis). Dengan menguasai keterampilan berbahasa, diharapkan tumbuh sikap positif di dalam diri murid yaitu rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasawani.

Keteramplan berbahasa dan sikap dapat dicapai apabila bahasa Jawa diajarkan sebagaimana hakikat bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Jawa diarahkan pada pragmatika bahasa, penggunaan bahasa dalam tindak tutur, yang akhirnya dapat menuju ke arah kompetensi komunikatif. Untuk itu, pembelajaran lebih diarahkan pada pembelajaran secara komunikatif. Pada pembelajaran bahasa Jawa secara komunikatif guru dituntut untuk AKREP (aktif, kreatif, dan produktif) sehingga kelas lebih menyenangkan, dinamis, variatif dan kondusif untuk

belajar bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum 1994. Semakin tinggi tingkatan materi semakin menuju ke taraf komunikatif, peran guru semakin berkurang, sedangkan peran murid di dalam kelas semakin bertambah. Untuk pembelajaran komunikatif, guru dapat menggunakan strategi ATAP (akuisisi, transformasi, aplikasi). Apabila murid telah menguasai bahan bahasa Jawa (akuisisi) serta telah dapat mentransformasikan dan mengaplikasikan ilmu itu ke dalam penggunaan bahasa Jawa, tercapailah tujuan pembelajaran bahasa Jawa.

*Kata kunci: strategi pembelajaran,
muatan lokal, bahasa jawa.*

Pendahuluan

Berdasarkan SK Kakanwil Depdikbud Propinsi DIY Nomor 017/113/Kpts/1994 tanggal 2 Februari 1994, disebutkan

⁴ *Suwarno* adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS Universitas Negeri Yogyakarta

bahwa Bahasa Jawa ditetapkan sebagai muatan lokal wajib untuk pendidikan dasar. Ini berarti bahasa Jawa wajib diajarkan di SD dan SLTP di DIY.

Sifat wajib itu cukup strategis bagi pelestarian, pengembangan dan pengkajian bahasa, sastra dan budaya. Tanpa sifat wajib kegiatan-kegiatan tersebut sulit untuk dicapai, sedangkan diwajibkan saja (sudah lima tahun ini) pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut masih menemui banyak kendala.

Salah satu pelaksanaan KML adalah pembelajaran bahasa Jawa di SD. Sebenarnya pembelajaran bahasa Jawa sudah dilaksanakan jauh-jauh sebelum kebijakan KML ditentukan. Dengan adanya kebijakan tersebut kedudukan bahasa Jawa semakin kuat (*establish*). Namun di sisi lain kewajiban dan tanggung jawab guru semakin dituntut. Hal ini disebabkan walaupun Bahasa Jawa telah ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib, tetapi tantangan untuk menyukseskan kebijakan tersebut pada masa sekarang ini justru semakin berat.

Dewasa ini sering terjadi keluhan bahwa anak-anak kurang menguasai *basakrama* dan *silakrama*. *Basakrama* mengacu kepada penguasaan unggah-ungguh basa (*use the language*), sedangkan *silakrama* mengacu pada tata susila (sikap/perilaku Jawa). Sebagai akibat kekurangan tersebut, guru sering mendapatkan "wesel kambing hitam". Artinya jika pembelajaran bahasa Jawa kurang berhasil, gurulah yang dituding sebagai biang keladi, katanya tidak pecus mengajar bahasa Jawa.

Tudingan ini kejam dan memerahkan telinga. Tudingan ini tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar.

Sifat bahasa adalah pragmatis artinya senantiasa digunakan. Jika tidak digunakan, tidak mungkin murid dapat berbahasa. Seperti halnya bahasa Jawa, walaupun di sekolah guru mengajar berbahasa Jawa dengan seribu jurus kepada murid, tetapi jika bahasa itu tidak digunakan di dalam komunikasi (baik di dalam keluarga, masyarakat, sekolah, maupun sekolah), maka tiada mungkin murid dapat berbahasa dengan baik dan benar. Nasib pengajaran bahasa Jawa akan sama dengan bahasa Inggris. Walaupun telah diajar bahasa Inggris selama paling tidak 6 tahun (SLTP-SLTA), siswa tetap saja belum bisa berbahasa Inggris. Ironisnya justru siswa dapat berbahasa Inggris karena kursus. Kursus inilah sebagai lahan pragmatika bahasa. Masalahnya siapa yang akan tertarik mengadakan dan mengikuti kursus bahasa Jawa.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa bukan hanya tanggung jawab guru (sekolah) semata, tetapi juga keluarga, masyarakat, maupun lembaga terkait penentu kebijakan. Di sekolah bahasa Jawa diajarkan hanya rata-rata 2 jam/minggu, sedangkan waktu yang lebih banyak untuk belajar berbahasa berada di dalam keluarga dan masyarakat. Jadi keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa merupakan tanggung jawab kita bersama, tanggung jawab masyarakat Jawa. Akan tetapi, keluarga dan masyarakat "tidak tahu atau tidak mau tahu itu". Yang mereka tahu

hanyalah bahwa pembelajaran bahasa Jawa berlangsung di sekolah.

Permasalahan tahu atau tidak mau tahu, tidak perlu diperpanjang. Yang perlu diketahui bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jawa sehingga para murid dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar.

Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

Strategi adalah teknik, cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran adalah teknik, cara atau prosedur yang dipilih dan ditempuh oleh guru bersama siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru bersama siswa.

Berkaitan dengan strategi, pembelajaran bahasa Jawa berkaitan dengan komponen: tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar (KBM), teknik, sumber belajar, media pelajaran, guru, murid, dan penilaian. Komponen yang saling terkait ini akan dapat mendukung pencapaian tujuan apabila pembelajaran bahasa Jawa mendasarkan diri hakikat bahasa itu sendiri, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih tepat apabila guru menggunakan pendekatan komunikatif. Tujuan pendekatan komunikatif ini untuk mencapai kompetensi komunikatif (Littlewood, 1981) sebagai dasar performansi empat keterampilan berbahasa.

1. Tujuan

Tujuan umum pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa (*nyemak, micara, maca, nulis*). Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa Jawa, diharapkan akan tumbuh sikap positif dalam diri murid, yaitu sikap *rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulad sarira hangrasawani*.

Tujuan dapat diturunkan dari GBPP atau guru membuat sendiri. Untuk kurikulum 1994, guru diberi kewenangan penuh untuk KREP (aktif, kreatif dan produktif) diantaranya dalam perumusan tujuan. Perumusan tujuan pembelajaran hendaknya senantiasa diarahkan kepada pragmatika berbahasa. Bandingkan antara perumusan tujuan 1a dan b. Tujuan 1a lebih cenderung ke ranah kognitif, sedangkan 1b lebih bermakna dan terpadu (lebih pragmatis).

- (a) Setelah pembelajaran selesai, murid dapat menyebutkan nama-nama anak hewan!
- (b) Setelah pembelajaran selesai, murid dapat membuat kalimat dengan nama-nama anak hewan.

(Maca lan Carita Basa Jawa, 1994: 77).

2. Materi

Dalam GBPP bahasa Jawa untuk SD, materi pelajaran disajikan secara tematis dan dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru bebas memilih, menambah dan menentukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Butir pembelajaran dapat ditam-

bah, digabung atau dikembangkan (Subardo, 1999: 2). Namun pada umumnya guru lebih cenderung pada buku sumber yang digunakan. (Maka jangan heran, mungkin ada guru yang belum pernah melihat GBPP). Sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran pun disajikan secara lebih bermakna dan komunikatif. Materi komunikatif memiliki tingkatan yaitu prakomunikatif, kuasikomunikatif dan komunikatif (Suyata dalam Suwarna, 1999: 3-4). Pada pembelajaran bahasa Jawa prakomunikatif, guru menerapkan unsur intralinguistik (fonologi, sintaksis, semantik) ke dalam tindak bahasa (*speech act*) secara terlepas-lepas. Materi prakomunikatif lebih bersifat teoritis untuk mendasari kompetensi linguistik siswa. Pada taraf kuasikomunikatif, bahan sudah dikaitkan dengan makna tindak bahasa, tetapi masih parsial belum mengaitkan konteks. Pada taraf komunikatif, bahan dikaitkan dengan tindak tutur bahasa dan konteks belajar secara utuh.

Sebagai contoh MCBJ halaman 23 tentang ater-ater hanuswara dan halaman 30 tentang paribasan, merupakan contoh materi prakomunikatif. Materi itu sekedar hafalan ranah kognitif untuk membentuk kompetensi. Untuk menuju ke taraf berikutnya guru dituntut untuk melakukan pengembangan bahan ajar, misalnya pembuatan kalimat, menceritakan, menulis sesuai dengan keadaan lingkungan murid, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat.

Contoh kuasikomunikatif, misalnya

halaman 44-45 butir VIII tentang penyelesaian kalimat.

- (1) *Saben esuk utama (pakan) pitike.*
- (2) *Kowe mau (golek) ibumu, dst.*

Contoh materi yang komunikatif, misalnya:

- (1) *Coba, critakna sing kok tindakake nalika prei (liburan) sekolah !*
- (2) *Gawea pacelathon yen kowe arep piknik karo kancamu, tulisen banjur tindakna!*

Demikian pula untuk materi lain seperti tembang, menulis Jawa, geguritan, dsb. Hendaknya disampaikan lebih bermakna (bukan hafalan) yang terpadu. Misalnya materi tembang dikembangkan dan diajarkan:

- a. tembangnya (keterampilan membaca).
- b. kosa kata dan kalimat (pembelajaran kebahasaan).
- c. mengapresiasi tembang (pembelajaran sastra).
- d. memparafrasekan/menceritakan isi tembang (keterampilan wicara dan menulis).

3. Kegiatan Belajar Mengajar, Guru, dan Murid

Agar keterampilan berbahasa terlatih, guru dituntut untuk dapat menghidupkan suasana kondusif yang mendukung kegiatan berbahasa. Guru aktif memotivasi agar murid mau usul, bertanya, meyanggah, berbicara, menulis, dsb. Guru

tidak boleh mendominasi kelas, karena pada dasarnya murid telah memiliki basis berbahasa Jawa, guru tinggal mengembangkan saja. Proses KBM ini diarahkan pada ATAP (akuisisi, transformasi, dan aplikasi). Materi yang dimiliki (akuisisi) guru, ditransformasikan kepada murid, hingga murid dapat mengaplikasikan materi itu dalam kegiatan berbahasa. Jika ini telah tercapai, berarti murid telah memperoleh/menguasai materi (akuisisi). Akuisisi yang dimiliki murid, dapat ditransformasikan pula kepada murid yang lain. Begitu seterusnya sehingga kegiatan belajar berlangsung secara vertikal dan horisontal. Vertikal antara guru dan murid, horisontal antara murid dengan murid. Variasi interaksi yang terjadi adalah guru – murid, murid – guru, dan murid-murid, baik secara individu maupun kelompok. Semakin menuju ke tingkat komunikatif yang lebih tinggi, semakin tinggi peran murid dan semakin rendah peran guru.

4. Teknik

Teknik pembelajaran bahasa Jawa secara komunikatif untuk mencapai keteterampilan berbahasa Jawa antara lain (a) diskusi, (b) tanya jawab, (c) tugas, (d) cerita, (e) demonstrasi, (f) karya wisata, (g) kerja kelompok, dan (g) ceramah. Prioritas penggunaan teknik pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik bahan dan murid, yang jelas teknik ceramah memiliki porsi paling kecil.

Misalnya, bagi murid kelas IV-VI: teknik diskusi, kerja kelompok, tugas, cerita, demonstrasi, karya wisata lebih tepat, dan dapat dibumbui dengan teknik ceramah. Sedangkan untuk murid kelas rendah (I-III), tanya jawab, karya wisata, dan ceramah lebih tepat. Pada kelas rendah ini teknik diskusi, cerita, demonstrasi sulit dilaksanakan.

Teknik cerita merupakan salah satu daya tarik guru untuk memotivasi belajar siswa. Untuk materi bahasa Jawa, saya memiliki pendapat yang agak ekstrem, yaitu pada bagian awal guru tidak perlu mengejar target penguasaan materi, tetapi yang lebih penting menarik minat siswa untuk belajar bahasa Jawa. Untuk menarik ini, guru harus pandai dan kaya cerita (*Jaratkaru, Empu Tapa Wangkeng ngendheg lakune srengenge, Dumadine grahana, Dumadine kutha Ngayogyakarta, Rawa Pening, crita wayang, Cindhe Laras, Timun Emas, dsb*). Apabila murid telah terjerat cerita, mata pelajaran Bahasa Jawa akan dirindukan murid dan senantiasa ditunggu kehadirannya karena ceritanya. Bila ini telah tercapai bebaskan "idu geni" materi mulai dimasukkan ke diri murid. Kalau sudah cinta pada guru, murid akan menurut, disuruh apa-apa mau saja, termasuk diantaranya belajar materi bahasa Jawa atau mengerjakan tugas. Akhirnya bisa tercapai materi dan bahasa Jawa dicintai.

5. Sumber dan Media Pelajaran

Sumber belajar biasanya berupa buku pelajaran. Guru yang AKREP akan memperkaya dirinya dengan buku-buku referensi (*paramasastra, nulis Jawa, kebudayaan Jawa, sesorah lan medhar sabda*) majalah berbahasa Jawa, kamus, lingkungan alam sosial budaya, nara sumber, dsb.

Media pembelajaran merupakan alat untuk menarik perhatian murid, misalnya kaset untuk pembelajaran tembang, wayang untuk pembelajaran budaya, kliping, dsb.

6. Penilaian

Istilah penilaian lebih luas cakupannya daripada tes (Brown, 1987). Penilaian kegiatan berbahasa dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilaksanakan selama KBM berlangsung maupun ketika murid melaksanakan kegiatan berbahasa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penilaian ini cukup mudah dilaksanakan dengan teknik non tes yaitu pengamatan (observasi). Penilaian hasil dilaksanakan pada akhir cawu. Namun sangat mungkin terjadi guru dalam menentukan nilai akhir (rapor), lebih didominasi oleh penilaian hasil. Padahal pada pembelajaran bahasa Jawa secara komunikatif, justru penilaian proses lebih bermakna karena

betul-betul dapat menunjukkan kemampuan berbahasa pembelajar.

Untuk mengatasi hal tersebut, penilaian akhir (alat penilaian/tes) hendaknya juga lebih mengarah pada penilaian keterampilan berbahasa secara komunikatif. Misalnya soal pilihan ganda berikut, nomor (6) bersifat prakomunikatif, (7) kuasi komunikatif, dan (8) komunikatif.

Hal yang banyak diprotes orang tua murid adalah materi dan evaluasi menghafal anak-anak hewan, nama daun, nama raja, nama pusaka, dan sebagainya yang betul-betul hanya hafalan, tidak ada penerapan dalam tuturan bahasa Jawa. Ini betul-betul hanya kemampuan kognitif, tidak komunikatif. Untuk meningkatkan kualitas penilaian, berbagai hafalan tersebut perlu diaplikasikan dalam bentuk kalimat atau tuturan, sehingga mendekati prakomunikatif dan kuasi komunikatif.

- (1) *Ukara ngisor iki nganggo jejer – wasesa – lisan, kajaba:*
 - a. *Simbah dhahar tahu.*
 - b. *Bapak tindak kantor.*
 - c. *Parine dipangan wereng.*
 - d. *Andi mancing iwak.*
- (2) *Ukara sing bener ngisor iki, yaiku:*
 - a. *Ibu ngaturi adhik supados dhahar rumiyin.*
 - b. *Mangga Mas, dhahar sesarengan!*
 - c. *Kula ing griya sampun dhahar.*
 - d. *Dhik, manawi menawi nembe dhahar lenggah rumiyin!*
- (3) *Menawa kowe arep nglancangi Bu*

Guru sing lagi tindakan tumuju ing kelas, kepriye anggonmu matur?

- a. Bu, rumiyin nggih, Bu.
- b. Kula ngrumiyini, Bu.
- c. Nuwun sewu, Bu kula ngrumiyini.
- d. Mangga, Bu.

7. Tindak Lanjut

Tindak lanjut pada umumnya berkaitan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan atau siswa setelah hasil evaluasi ditafsirkan, misalnya guru memberikan pengayaan dengan cara memberi tugas membaca buku dan membuat ringkasan singkat bagi siswa yang telah mencapai target. Bagi yang belum, guru dapat memberikan pengajaran berulang (remedial teaching) dengan cara mengajarkan kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa tertentu. Dapat pula guru memberikan tugas untuk studi wisata, misalnya materi budaya berwisata ke Kraton Yogyakarta, materi sastra berwisata ke Javanologi.

Penutup

Pembelajaran bahasa Jawa lebih diarahkan pada keterampilan berbahasa

yaitu *nyemak, micara, maca* dan *nulis*. Segala aktivitas pembelajaran (dari penentuan tujuan hingga penilaian) diarahkan pada pemakaian bahasa Jawa dalam tindak komunikasi. Oleh karena itu guru hendaknya AKREP dengan menggunakan pendekatan komunikatif sehingga ATAP dapat tercapai. Pembelajaran secara komunikatif dapat dilaksanakan karena pada umumnya murid telah memiliki basis kompetensi berbahasa Jawa, guru tinggal mengembangkannya.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (1987). *Principle of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subardo. (1999). Kurikulum, Muatan Lokal Bahasa Jawa. *Makalah Penataran Guru Bahasa Jawa SLTP se-DIY*. Yogyakarta: Kanwil Depdikbud.

